

FENOMENA CHILDFREE DI TWITTER PADA GENERASI MILLENNIAL

Yunita Devika Damayanti, Afifah Anggie Refiana, Muhammad Fardan Aghotsi Nuary

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Pekalongan

Email: deviedamayanti5@gmail.com

Abstract

This research aims to analyse the phenomenon that is currently viral among the public, namely Childfree, which is widely discussed on social media through the media platform Twitter. In this research the author will focus on the causes of the millennial generation who are interested in doing childfree. Childfree is a decision not to have children either individually or in pairs. This option has been chosen by many millennials. This phenomenon is very different from the ancient people. Choosing to be childfree must be agreed by both partners if the perpetrator is married. At the end of the day, the phenomenon of childfree is very much debated by netizens on social media, they voice their opinion whether they agree or disagree with the existence of childfree. Some public figures do this. The author uses qualitative methods in this study to obtain valid data. The object of this research is the media platform Twitter. This study shows efforts to find out the causes and understanding of why the childfree phenomenon occurs in the millennial generation.

Keywords: Childfree, Twitter, Millennial Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang sedang viral di kalangan masyarakat yaitu Childfree yang ramai diperbincangkan di media sosial melalui platform media Twitter. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada penyebab generasi milenial tertarik melakukan childfree. Childfree adalah keputusan untuk tidak memiliki anak baik secara individu maupun berpasangan. Banyak milenial telah memilih opsi ini. Fenomena ini sangat berbeda dengan orang-orang zaman dahulu. Memilih untuk bebas anak harus disepakati oleh kedua pasangan jika pelaku sudah menikah. Pada akhirnya, fenomena childfree sangat banyak diperdebatkan oleh netizen di media sosial, mereka menyuarakan pendapat mereka setuju atau tidak setuju dengan adanya childfree. Beberapa tokoh masyarakat melakukan ini. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid. Objek penelitian ini adalah platform media Twitter. Studi ini menunjukkan upaya untuk menemukan penyebab dan pemahaman mengapa fenomena childfree terjadi pada generasi milenial.

Kata Kunci: Childfree, Twitter, Generasi Millennial

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, childfree merupakan fenomena yang sangat ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia di media sosial dengan menggunakan platform media Twitter. Beberapa tokoh masyarakat memutuskan untuk tidak memiliki anak dan mereka mengatakannya secara terbuka kepada masyarakat umum. Hal ini memicu publik untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang fenomena ini, di Twitter mereka menyuarakan pendapat mereka tentang setuju atau tidaknya dengan childfree ini. Menurut Cambridge Dictionary, Childfree adalah orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau dalam situasi di mana tidak ada anak. Istilah childfree sangat familiar dalam agenda feminis, dimana perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup dan keputusan untuk menjadi seorang ibu termasuk di dalamnya. Beberapa kondisi atau pilihan untuk menjadi Childfree juga terjadi karena beberapa faktor, pengalaman, atau pengamatan, terutama bagi pasangan yang sudah berkomitmen untuk tidak memiliki anak. Misalnya karena kebahagiaan, kebebasan, atau demi kebaikan alam atau dunia untuk masa depan.

Fenomena bebas anak ini baru muncul belakangan dan menuai banyak pro dan kontra. Childfree bisa dikatakan seseorang yang secara sadar memilih untuk tidak hamil dan melahirkan anak. Mereka juga tidak mau mengadopsi, mengadopsi anak asuh, atau memperoleh anak dengan cara lain. Ada begitu banyak alasan pasangan untuk melakukan childfree. Hal ini menjadi perbincangan hangat di kalangan netizen di berbagai media sosial. Di Indonesia, hal ini masih sangat sulit untuk dianggap normal, sedangkan di negara maju lainnya, bebas anak sangat umum. Begitu banyak negara maju dengan angka kelahiran rendah. Pada generasi sekarang, hal ini hampir dianggap biasa, namun tetap saja tidak semua orang Indonesia setuju akan hal ini. Mereka menyuarakan pendapatnya di media sosial.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih di era saat ini dapat menciptakan berbagai macam platform media sosial yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Seperti yang lainnya, Childfree menjadi topik utama diskusi di Twitter. Banyak sekali pengguna Twitter yang mengutarakan pendapatnya tentang childfree karena menimbulkan pro dan kontra. Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Menurut Wikipedia, Twitter adalah layanan jejaring sosial atau layanan microblogging online yang memungkinkan pengguna untuk mengirim, membaca, dan membalas pesan teks hingga 280 karakter. Banyak sekali masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi ini karena dapat dengan bebas menyampaikan pendapat atau menulis sesuatu sesuai dengan keinginannya. Kebebasan yang mereka miliki digunakan untuk menyampaikan argumen mereka dalam menanggapi suatu topik, seperti Childfree. Dengan kelengkapan fitur yang disediakan, masyarakat semakin nyaman menggunakan aplikasi Twitter untuk menuliskan pendapatnya. Bagi generasi milenial, aplikasi twitter ini sangat membantu mereka dalam mendapatkan informasi terbaru, dll.

Generasi milenial sendiri merupakan sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y (gen Y) yang lahir setelah generasi X. Generasi milenial sendiri dianggap istimewa karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya terutama dari segi teknologi. Jika kita melihat dunia media sosial, generasi milenial sangat dominan jika dibandingkan dengan generasi X, dengan kemampuan mereka di dunia teknologi dan fasilitas yang ada. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi baru yang bahkan tidak pernah diberitahukan oleh orang tua mereka. Dengan adanya fenomena childfree ini, mayoritas yang melakukannya adalah generasi milenial. Dalam penelitian ini, terlihat jelas bahwa fokusnya adalah pada generasi milenial yang bebas anak dan pro-kontra serta opininya di platform media Twitter. Dengan menggunakan objek penelitian ini, maka akan segera diketahui faktor-faktor dan tanggapan mereka mengenai fenomena bebas anak ini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian mengenai fenomena childfree, atau hidup tanpa anak bagi pengguna Twitter menerapkan metode eksperimental dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi pada penelitian ini berfokus kepada pendapat dari subjek penelitian dalam menanggapi fenomena childfree. Pendekatan pada penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Alfred Schutz (1970), yaitu tentang bagaimana penelitian tidak terpaku pada pemikiran ilmiah sosial, melainkan fleksibel dengan menafsirkan data yang diperoleh dari objek penelitian melalui tindakan, perilaku maupun pola pikir manusia di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan percobaan kepada orang-orang yang menggunakan media sosial Twitter untuk mendapatkan data dan point of view mereka terkait fenomena childfree yang ramai dibahas di Indonesia. Penelitian terbagi menjadi dua grup untuk membandingkan satu sama lain, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam grup yang mendukung aksi childfree, dan mereka yang menolak keputusan childfree. Experimental design dipilih karena melihat latar belakang tujuan penelitian yang terbagi menjadi dua data perspektif berbeda. Data tersebut akan menjadi comparison sebelum menarik kesimpulan terhadap suatu fenomena budaya yang masuk ke Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid adalah melalui pengisian kuisioner. According to Ary (2010), the definition of questioner is an instrument in which respondents provide written responses to questions or mark items that indicate their responses. Melalui questioner penelitian ini menghasilkan data yang berupa perspektif masyarakat dari Twitter terkait pandangan mereka dengan fenomena childfree. Responden yang dilibatkan dalam sampel penelitian ini adalah 15 orang dengan usia 20-15 tahun dan belum menikah. Kemudian data akan diolah berdasarkan teori dari Peter L. Berger, yaitu teori konstruksi sosial.

Pertanyaan yang diajukan saat mengisi kuisioner adalah:

1. Apa yang anda ketahui tentang childfree?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai orang yang memutuskan untuk childfree setelah menikah?
3. Apakah anda berencana akan childfree?
4. Apa alasan anda memilih Childfree atau menolaknya?

5. Bagaimana kira-kira pandangan lingkungan di sekitar anda terkait keputusan childfree jika anda mengambilnya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan dan Alasan Hidup Tanpa Anak (Childfree)

Responden yang mengisi kuisisioner semuanya mengetahui dengan baik apa itu childfree atau hidup tanpa anak setelah menikah. Beberapa dari mereka bahkan menjabarkannya disertai dengan alasan yang cukup kompleks terkait keputusan untuk childfree. Sebuah penelitian dari *Childlessness in the United States* (Frejka 2017) memberikan pernyataan bahwa di tahun 2000-an, keputusan untuk tidak memiliki anak meningkat sebesar 20%, latar belakang ekonomi dan trauma di masa lalu menjadi alasan mengapa seseorang memilih untuk childfree saat mereka menikah. Begitu pula yang dialami oleh responden yang terhimpun dalam penelitian ini.

Sebanyak 15 responden yang mengisi kuisisioner di Twitter, hanya 20% dari mereka memberikan pernyataan akan tetap menjalankan hidup setelah pernikahan seperti normalnya yang terjadi di masyarakat. Ada tiga responden yang tidak setuju mengenai keputusan childfree, dua diantaranya beranggapan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menghasilkan keturunan, jika menikah namun memilih tidak mempunyai anak maka hakikat pernikahan itu sendiri dinilai kurang sempurna. Sementara satu responden yang tidak setuju dengan childfree beralasan karena keputusan untuk tidak memiliki anak akan mendapat stigma buruk dari masyarakat dan keluarga. Responden tersebut memberikan alasan bahwa lingkungan sekitarnya masih bersifat konservatif dengan aturan lama dan belum bisa menerima keputusan yang terlihat kontroversial seperti keputusan childfree.

Diantara beberapa orang yang memutuskan untuk tetap menjalankan kehidupan layaknya orang normal versi standar masyarakat, sebagian besar responden yang mengisi kuisisioner lebih terbuka untuk menyuarakan keinginannya terkait childfree. Dari 12 responden yang menyetujui keputusan childfree, lima diantaranya beralasan jika alasan ekonomi menjadi faktor paling menentukan mengapa keputusan childfree akhirnya diambil. Beberapa diantaranya mengetahui adanya pilihan childfree dari influencer yang mereka ikuti di berbagai platform media sosial, baik itu Twitter maupun Instagram. Keputusan para influencer untuk hidup tanpa anak setelah menikah memberikan pengaruh kepada mereka untuk lebih berani mengambil keputusan tersebut meskipun akan mendapatkan pandangan aneh dari masyarakat di sekitarnya. Namun, kembali lagi dengan alasan utama mengapa memilih childfree, yaitu karena faktor ekonomi. Kebutuhan hidup yang terus membengkak setiap tahunnya, baik itu kebutuhan bahan pangan, tempat tinggal sampai pendidikan. Para responden menilai jika di masa depan biaya membesarkan anak dan mencukupi segala kebutuhannya akan sangat besar, dan itu sudah diperkirakan jika mereka tidak menyanggupi untuk memenuhinya. Jadi kelima responden tersebut berkesimpulan bahwa untuk apa mempunyai anak jika mereka tidak mampu memberikan kebutuhan hidup yang layak kepada anak-anaknya.

Sementara sisa responden lainnya yaitu sebanyak tujuh orang memutuskan tidak mempunyai anak setelah menikah karena ada permasalahan dengan mental mereka. Trauma masa lalu yang diderita seperti korban orang tua yang bercerai, keluarga yang toxic dan masalah emosional yang dimiliki, menjadikan alasan mengapa jalan childfree dinilai lebih baik. Para responden menilai jika permasalahan mental orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak nantinya, karena mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Bukan hanya kebutuhan secada finansial saja yang harus dicukupi, tapi pendidikan terkait moral dan psikologis anak juga menjadi hal penting yang harus bisa diberikan oleh orang tua. Mereka menilai jika sebagai orang tua masih memendam trauma yang dalam, belum bisa mengendalikan emosi dan belum merasa bahagia dengan dirinya sendiri, maka akan berdampak buruk pada pertumbuhan psikologis si anak itu sendiri.

Pembahasan

Penyelesaian Terkait Stigma Masyarakat

Pada dasarnya sebagai manusia pasti akan mengikuti apa yang sudah menjadi tolak ukur di sekitarnya, sama dengan kehidupan bermasyarakat. Keputusan *childfree* masih kerap dipandang aneh oleh masyarakat, utamanya di Indonesia, karena keputusan tersebut dianggap menyalahi kodrat. Masyarakat akan beranggapan bahwa banyak pasangan yang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan seorang anak, oleh karena itu memutuskan untuk tidak mempunyai anak setelah menikah atau *childfree* dinilai sebagai hal yang tidak wajar. Dalam buku karya Peter L. Berger mengungkapkan bahwa manusia berada pada realita yang sangat objektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka tinggal, pengaruh tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang turun temurun terus dilakukan (Berger, Peter L; Thomas 1966). Pada buku yang sama pula Berger memberikan pernyataan bahwa tindakan (*stigma*) yang hidup di masyarakat akan selalu memegang prinsip yang sudah mereka yakini, meskipun prinsip tersebut nyatanya hanyalah formalitas yang dijalankan begitu saja secara terus menerus. Prinsip dan kebiasaan itulah yang akhirnya menyebabkan pembiasaan yang membuat pilihan pribadi yang bersifat privasi menjadi lebih sempit.

Argumen yang dikemukakan oleh Berger dalam bukunya bisa menjadi gambaran umum terkait kondisi yang akan dialami oleh mereka yang memutuskan *childfree*. Hal yang seharusnya bersifat pribadi dan sepenuhnya dibuat oleh orang tersebut, justru akan menjadi permasalahan utama yang akan mendapatkan penghakiman dari masyarakat. Pilihan pribadi manusia kian dipersempit oleh berbagai tekanan dan pandangan dari lingkungan sekitar, meskipun jika di masa depan mereka gagal mendidik anaknya, hal itu juga akan dijadikan alasan untuk penghakiman lainnya yang tidak berkesudahan. Sudah semestinya keputusan yang bersifat pribadi seperti akan memiliki anak atau tidak, menikah di usia berapa dan lainnya menjadi hak mutlak bagi orang yang bersangkutan.

SIMPULAN

Fenomena bebas anak ini baru muncul belakangan dan menuai banyak pro dan kontra. *Childfree* bisa dikatakan seseorang yang secara sadar memilih untuk tidak hamil dan melahirkan anak. Mereka juga tidak mau mengadopsi, mengadopsi anak asuh, atau memperoleh anak dengan cara lain. Ada begitu banyak alasan pasangan untuk melakukan *childfree*. Hal ini menjadi perbincangan hangat di kalangan netizen di berbagai media sosial. Di Indonesia, hal ini masih sangat sulit untuk dianggap normal, sedangkan di negara maju lainnya, bebas anak sangat umum. Begitu banyak negara maju dengan angka kelahiran rendah. Pada generasi sekarang, hal ini hampir dianggap biasa, namun tetap saja tidak semua orang Indonesia setuju akan hal ini. Mereka menyuarakan pendapatnya di media sosial.

Responden yang mengisi kuisisioner semuanya mengetahui dengan baik apa itu *childfree* atau hidup tanpa anak setelah menikah. Beberapa dari mereka bahkan menjabarkannya disertai dengan alasan yang cukup kompleks terkait keputusan untuk *childfree*. Sebuah penelitian dari *Childlessness in the United States* (Frejka 2017) memberikan pernyataan bahwa di tahun 2000-an, keputusan untuk tidak memiliki anak meningkat sebesar 20%, latar belakang ekonomi dan trauma di masa lalu menjadi alasan mengapa seseorang memilih untuk *childfree* saat mereka menikah. Begitu pula yang dialami oleh responden yang terhimpun dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Berger, Peter L; Thomas, Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group.
Frejka, Tomas. 2017. "Childlessness in the United States." *Demographic Research Monographs* (November 2016)
Schutz, Alfred. 1970. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.